

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sumba adalah pulau yang dikenal sebagai penghasil kuda dan kain tenun ikat serta keindahan alamnya. Potensi tersebut menjadikan Pulau Sumba menjadi salah satu tujuan wisata terbaik di dunia. Pada masa lalu, para pelaut Eropa menyebut pulau ini dengan dua nama, yaitu *Chendan Island* (Pulau Cendana) dan *Sandelwood Island* (dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eiland*, pulau penghasil kuda sandel) (Solihin, 2013).

Masyarakat Pulau Sumba menganut agama *Marapu* sebelum mengenal agama-agama lain. *Marapu*, yaitu agama lokal dengan basis pemujaan terhadap leluhur. *Marapu* bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang yang meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan sang pencipta. Penganut *marapu* percaya akan adanya dewa-dewa yang hidup di sekeliling mereka. Mereka juga percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia masih tetap hidup dan menentukan masyarakat, sehingga kehidupan mereka memperlakukan arwah nenek moyang secara istimewa (Geria, 2014b). Pada dasarnya agama *Marapu* masyarakat Sumba tercermin dalam kehidupan sosial dalam membangun peradaban di kehidupan sehari-hari, namun setiap kampung adat memiliki sejarah masing-masing.

Menurut Kusumawati M et al, 2007, pandangan dunia masyarakat Sumba merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari masa megalitik.

Ciri-ciri yang memperkuat dugaan tersebut adalah pemanfaatan atau penggunaan batu sebagai salah satu unsur atau media dominan dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat, maupun dalam menciptakan ruang fisik arsitekturnya.

Kampung adat di Sumba yang di dalamnya terdapat kumpulan rumah adat memiliki potensi pariwisata. Rumah adat Sumba bukan sekedar rumah tinggal (dihuni). Rumah tersebut dikerjakan dengan sentuhan seni, penuh dengan simbol-simbol yang merupakan warisan tradisi leluhur mereka yang kaya makna (Ramone R. , 2011). Ada banyak hal yang terungkap lewat seni tradisional rumah adat yang dihubungkan dengan aspek-aspek hubungan antar manusia dan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan para leluhur (marapu). Dari nilai-nilai tersebut membuat wisatawan ingin berkunjung ke kampung-kampung adat di Sumba

Sumba tengah merupakan sebuah Kabupaten di pulau Sumba yang memiliki potensi wisata budaya. Tradisi adat istiadat dan arsitektur di Sumba tengah menjadi salah satu potensi wisata budaya yang cukup kuat. Masyarakat Sumba tengah menjaga tradisi tersebut dengan baik secara turun temurun.

Salah satu kampung adat di Kabupaten Sumba tengah yang memiliki potensi yakni kampung Pasunga. Kampung Pasung dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yakni; mudah diakses yang dekat dengan pusat kota, dalam hal spasial cukup lengkap dengan memiliki rumah adat Sumba dan kuburan megalitik yang sudah tua namun masih terjaga, dan masyarakat

Kampung Pasunga yang cukup terbuka terhadap kunjungan dari orang luar dan adanya perubahan.

Kampung Pasunga di Sumba Tengah memiliki tradisi adat kebudayaan yang dijalankan secara turun temurun. Tradisi tersebut dilakukan dalam berbagai hal, yang bernilai budaya dan masih menganut adat istiadat Sumba sebagai acuan dan sejarah pembentukan kampung, ditandai oleh situs megalitik berupa peti kubur batu dan penghuni yang menempati rumah adat.

Kegiatan pariwisata sering mempengaruhi arsitektur untuk menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Penetrasi tersebut membuat perubahan-perubahan dalam tatanan arsitektur pada kampung adat Pasunga. Perubahan tersebut terjadi pada ruang dalam dan ruang luar sehingga membutuhkan penelitian yang mendalam untuk mengungkapkan seperti apa pengaruh perubahan dari penetrasi wisata tersebut.

Penelitian tentang Perubahan dan keberlanjutan Kampung Pasunga merupakan fokus penelitian yang penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk melihat hal-hal arsitektur apa saja yang berubah dan yang bertahan sebagai pengaruh dari Aktivitas wisata. Diharapkan dari penelitian ini dapat diidentifikasi perubahan dan keberlanjutannya sehingga memperkuat potensi keberlanjutan kegiatan wisata budaya di Kampung Pasunga.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat ditarik rumusan permasalahan, yaitu; bagaimana mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan arsitektur Kampung adat Pasunga di Sumba tengah akibat dari

penetrasi Wisata. Fokus utama yakni pada elemen fisik (tata spasial dan bangunan) dan non fisik (tradisi dan ritual serta aktivitas pendukung).

### 1.3. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian**

No	Peneliti, Judul, Tahun	Lokus	Fokus permasalahan	Metode	Hasil
1	Zulkifli H. Achmad, Antariksa, Agung Murti Nugroho; Kosmologi Ruang Vertikal Dan Horizontal Pada Rumah Tradisional (Sa'o) Desa Adat Saga, Kabupaten Ende, Flores ; 2017	Kosmologi Rumah Tradisional	Pandangan kosmologi ruang padarumah tradisional	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi	Pandangan kosmologi ruang padarumah tradisional Saga dibedakan menjadi tiga bagian yaitu adalah lewu, one dangarase bagaimana menyebut posisi bagian tubuh manusia.
2	Lukman Solihin; Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur ; 2013	Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat	Bagaimana Agama Marapu Melahirkan Upacara Kubur Batu Yang Merupakan Bentuk Pejujukan Terhadap Leluhur Dan Apa Makna Upacara Ini Bagi Masyarakat Dan Kebudayaan Sumba	Metode pendekatan kualitatif	Dalam penyelenggaraan upacara kubur batu, tampak bahwa agama Marapu telah menjadi model of reality (model bagi kenyataan) dan model for reality (model dari kenyataan) bagi masyarakat Sumba dalam memahami kehidupan dan kematian. Sebagai model of reality, agama Marapu mengandaikan konsepsi ideal tentang kehidupan pasca-kematian. Kehidupan di alam Marapu adalah kehidupan yang ideal yang berasal dari mitologi mengenai asal muasal nenek moyang orang Sumba yang diyakini berasal dari langit (parai Marapu), sehingga dengan konsepsi

					psi ini orang Sumba berupaya membangun relasi yang ideal antaramanusia dan duniaroh.
3	Suryo Tri Harjanto; Nilai-Nilai Vernakular Pada Arsitektur Masyarakat Wanukaka, Sumba Barat ; 2012	Arsitektur Masyarakat Wanukaka	Tentang Arsitektur Vernakular Beserta Aspek-Aspeknya Yang Kemudian Digunakan Untuk Mengkaji Arsitektur Masyarakat Wanukaka Sumba Barat,	Metode pendekatan deskriptif	Aspek-Aspek Vernakular Sangat Berpengaruh Terhadap Hadirnya Arsitektur Masyarakat Wanukaka.
4	I Made Geria ; Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur ; 2014	Kampung Megalitik Rindi Praiyawang	bagaimana bentuk arsitektur permukiman tradisional serta bagaimana kearifan peradaban yang dapat diangkat dari arsitektur tradisional Praiyawang Sumba.	Metode Induktif	Tata ruang perkampungan ini memiliki pola linier yang berfungsi sakral dan profan. Kubur batuan menhir merupakaninggalan megalitik yang sangat disakralkan dan dihormati terhadap leluhur. Sampai saat ini masyarakat rindi masih tetap mempertahankan tradisi pemujaan leluhur, menjaga alam dan lingkungan mereka meskipun di tengah serangan modernisasi.
5	Budhi Benyamin Lily ; Pola tata spasial pada hunian orang Sabu di desa Kadumbul Kabupaten Sumba Timur ; 2016	Hunian Orang Sabu Di Desa Kadumbul Kabupaten Sumba Timur	(1) Bagaimana pola tata spasial pada hunian orang Sabu di Desa Kadumbul Kabupaten Sumba Timurdan (2) Apa konsep yang melatarbelakangi pola tata spasial pada hunian.	Metode Fenomenologi	konsep hidup dari alam, konsep adaptasi dan konsep kebersamaan merupakan konsep lokal di desa Kadumbul. Hasil dialog kasus menunjukkan bahwa orang Sabu di desa Kadumbul masih menjaga konsep pola tata spasial yang berasal dari pulau Sabu, walaupun telah diterjemahkan sesuai kondisi yang ada di desa Kadumbul.

#### 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan identifikasi tentang perubahan dan keberlanjutan arsitektural kampung adat Pasunga, Sumba Tengah dan

penjelasan mengapa terjadi perubahan dan keberlanjutan tersebut. Manfaat penelitian adalah memberikan kontribusi kepada ilmu arsitektur tentang elemen fisik arsitektural dan tata spasial Kampung adat Pasunga, Desa Makatakeri, Waibakul, Sumba Tengah dan latar belakang yang membentuknya sebagai potensi mendasar untuk acuan pengembangan Kampung Pasunga sebagai kampung wisata budaya.

## **1.5. Kajian Pustaka**

### **1.5.1. Kebudayaan Sumba**

Pulau Sumba mulai dikenal oleh para pelayar Eropa melalui peta yang dibuat oleh *Pigafetta*, salah seorang rekan pelayaran *Magelhaens*. Dalam peta itu Sumba diberi nama *Chendan Island* karena dikenal sebagai penghasil kayu cendana. Tetapi dalam perkembangannya, hasil kayu cendana kian merosot karena eksplorasi hutan yang tak terkendali. Sementara para pelayar Inggris menamai Sumba dengan sebutan *Sandelwood Island* karena mereka sering membeli kuda Sumba yang disebut kuda *sandel* (*sandel horse*) (Kapita, 1976).

Sebelum kedatangan agama-agama dunia ke Pulau Sumba, seluruh warga pulau ini menganut agama *Marapu*, yaitu agama lokal dengan basis pemujaan terhadap leluhur. Lambat laun agama Kristen dan Katolik menggeser agama lokal ini, kendati pengaruh *Marapu* terhadap sistem sosial dan kultural masyarakat Sumba masih bertahan hingga sekarang. Agama inilah yang mendasari stratifikasi sosial dari kaum bangsawan (*maramba*), orang bebas (*kabihu*), dan hamba (*ata*). Agama ini pula yang

melahirkan berbagai ritual adat seperti tradisi *Pasola* (permainan perang-perangan dengan cara berkuda dan melempar lembing) dan upacara kubur batu.(Solihin, 2013).

Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal memiliki rumah dengan bubungan atap yang sangat tinggi sehingga memiliki bentuk yang khas. Kepercayaan pada *Marapu* atau roh-roh nenek moyang yang telah meninggal sangat mempengaruhi cara hidup suku Sumba. Pengaruh pada *Marapu* juga mempengaruhi pandangan suku Sumba akan dunia atau kosmos yang selanjutnya akan mempengaruhi makna pada arsitektur rumah tinggalnya (Hariyanto et al,2012). Menurut Geria(2014) *Marapu* bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang yang meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan sang pencipta. Penganut *marapu* percaya akan adanya dewa-dewa yang hidup di sekeliling mereka. Mereka juga percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia masih tetap hidup dan menentukan masyarakat, sehingga mereka kehidupan memperlakukan arwah nenek moyang secara istimewa.

### **1.5.2. Kosmologi & Simbolisme agama *Marapu***

Ilmu kosmos berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana bumi (dan dunia) diciptakan, kapan, bagaimana kedudukan bumi dan benda- benda langit, bagaimana sistem yang mengaturnya, bagaimana pengaruh dan hubungan satu dengan yang lain (Achmad, Antariksa, &

Agung Murti Nugroho, 2017).

Menurut kepercayaan masyarakat Sumba, dunia terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu dunia atas sebagai para dewa dan arwah leluhur, dunia tempat kehidupan manusia dan dunia bawah sebagai tempat hewan. Kepercayaan ini terwujud dalam struktur rumah adat Sumba yaitu bagian atap menara (*uma deta*) yang melambangkan dunia atas, ruang dalam rumah (*uma bei*) sebagai tempat kehidupan dan kolong rumah (*kali kambuga*) sebagai tempat hewan. Dunia atas terbagi kedalam 7 (tujuh) lapisan yang kemudian tergambarkan pada 7 lapisan ikatan gording yang terdapat pada menara (*uma deta*) rumah adat. (Lily Kusmawati, 2007)

Manusia Penduduk asli Sumba menyebut diri “Atabara” atau lengkapnya “Atabara Marapu” (manusia pemuja/penyembah *Marapu*). *Marapu*, Kepercayaan Asli Manusia Sumba purba yang masih bertahan sampai sekarang. Kepercayaan *Marapu* mencakup alam roh, dewa/dewi, arwah leluhur, kekuatan magis/ gaib, obat-obatan dan sejenisnya yang diyakini mempengaruhi hidup manusia. *Atabara* (penduduk asli) betapa pun sederhananya memiliki kesadaran akan adanya pencipta yang disebutnya *Magholo-Marawi* (Pencipta-Penjadi). *Atabara* sangat setia memelihara hubungan suci, mesra, harmonis, dengan pencipta, jagad raya dan sesama manusia agar hidup keberjatan (Moripa Maringi) jasmani rohani tetap terjamin. (Ramone P. R., 2015, hal. 2)

### **1.5.3. Kebudayaan Megalitik**

Pandangan dunia masyarakat Sumba merupakan warisan dari nenek



moyang yang berasal dari masa megalitik. Ciri-ciri yang memperkuat dugaan tersebut adalah pemanfaatan atau penggunaan batu sebagai salah satu unsur atau media dominan dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat, maupun dalam menciptakan ruang fisik arsitekturnya (Kusumawati M, Moh. Ali, L, M, & Sofian, 2007).

Hidup Sesudah hidup. Kepercayaan penganut aliran kepercayaan marapu tentang hidup setelah kematian dilambangkan pada seni pahat batu kubur. Orang mati dilikiskan sebagai probadi yang lahir kembali lewat rahim ibu. Penganut aliran kepercayaan ini percaya adanya hidup setelah kematian di praing marapu (kampung para leluhur-Surga). (Ramone P. R., 2015, hal. 98)

Banyak ragam dan model batu kubur megalitik dapat ditemukan hampir di seluruh Sumba. Setiap kubur biasanya dihiasi dengan batu pilar di depan kubur yang melambangkan status sosial pemiliknya atau ukiran yang memperlihatkan adanya hidup setelah kematian.

#### **1.5.4. Struktur sosial masyarakat Sumba**

Masyarakat Sumba terdiri dari beberapa Suku yang mempunyai beberapa kelompok kekerabatan lagi yang disebut *kabisu*. Masing-masing dapat berdiri sendiri ataupun melakukan penggabungan sehingga dalam satu pemukiman kampung adat dapat terdiri dari satu kabisu atau lebih. Hal tersebut ditandai dengan jumlah Natar didalam satu pemukiman atau kampung adat. Natar adalah halaman ditengah kelompok bangunan rumah-adat/uma yang berfungsi sebagai kabisu

(Kusumawati M, Moh. Ali, L, M, & Sofian, 2007).

### 1.5.5. Bentuk dan Orientasi Pemukiman

#### a. Bentuk Pemukiman

Kampung adat masyarakat Sumba umumnya berbentuk persegi atau lonjong (elips atau oval) dikelilingi oleh tembok batu yang tebal dan tinggi yang berfungsi sebagai batas dan benteng pertahanan bagi kabisu dari serangan kabisu atau suku lain (Kusumawati M, Moh. Ali, L, M, & Sofian, 2007).

#### b. Orientasi pemukiman

Pola kampung adat umumnya berorientasi ke arah Utara-Selatan, dengan arah Selatan sebagai arah utama. Rumah adat (Uma) kepala kampung (Kepala *kabisu*) terletak di Selatan menghadap ke Utara, atau yang disebut *uma katoda*, rumah wakil kampung adat (anak laki tertua dari kepala kabisu) atau disebut *uma kere* terletak disebelah utara (menghadap selatan) sedangkan deretan rumah adat sebelah Barat adalah bagi anak nomor urut genap dan deretan rumah adat sebelah timur adalah bagi anak dengan nomor ganjil. Seluruh bangunan rumah adat tersebut mengelilingi dan menghadap atau berorientasi pada *natar* yang menjadi pusatnya.

## 1.6. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pola hubungan yang terkait antara elemen fisik arsitektural dan tata spasial

dengan latar belakang pembentuknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi pustaka. Observasi lapangan yaitu pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan (1) Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku. Dengan metode observasi, peneliti terjun secara langsung dalam upaya-upaya meningkatkan penerapan dan pemasaran dalam menghadapi persaingan, diantaranya menggunakan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan objek yang diteliti kemudian mencatat kejadian yang dianggap penting (Sugiyono, 2007). Metode observasi lapangan dengan melakukan identifikasi di tempat penelitian, mengamati perilaku masyarakat, pemetaan kawasan dengan megambil gambar eksisting dan membuat sketsa tentang data yang diperlukan untuk penelitian ini.

(2) Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007). Data sekunder berasal dari (3) Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data berdasarkan sumber media cetak atau hasil karya yang tertulis dan telah dipublikasikan kepada masyarakat umum sehingga memiliki nilai ilmiah yang terjamin. Studi pustaka merupakan acuan terhadap data-data maupun landasan serta teori-teori yang sangat membantu dalam pengumpulan data

yang tidak bisa didapatkan di lapangan. Studi pustaka dari literatur penelitian sebelumnya terkait topik penelitian untuk mendapatkan data pendukung yang lebih maksimal.

### 1.7. Jadwal penelitian

**Tabel 2. Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan Penelitian	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4
1	Observasi	√			
2	Wawancara	√			
3	Penyusunan Tesis		√		
4	Studi pustaka		√	√	√
5	Menyusun analisis dan pembahasan			√	√
6	Kesimpulan penelitian				√

### 1.8. Sistematika penulisan

- 1) BAB I Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis, metodologi, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.
- 2) BAB II Berisi tinjauan pustaka, pada bagian ini kajian kepustakaan digunakan untuk menemukan background knowledge terkait obyek dan problema penelitian yang akan dikerjakan.
- 3) BAB III Berisi metodologi penelitian, yaitu tentang bahan atau materi penelitian, teknik pengolahan data, metode analisis data, dan kendala penelitian.

- 4) BAB IV Berisi tinjauan lokasi Kampung adat Pasunga. Tinjauan khusus dan tinjauan umum.
- 5) BAB V Berisi pembahasan, pada bagian ini membahas hasil penelitian dengan teori.
- 6) BAB VI Berisi kesimpulan dan saran, pada bagian ini menyimpulkan hasil akhir dari penelitian dan memberikan saran yang menjadi pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

